

Pemanfaatan Minyak Jelantah menjadi Lilin dan Sabun sebagai Upaya Peningkatan Nilai Guna Limbah melalui Pelatihan pada Kelompok Pemuda di Desa Pojok, Kota Kediri

Kevin Dyo Pamungkas^{1*}, Ummu Fitrothul Hidayah², Wardatul Chamro¹, Tutut Dwi Sutiknjo¹, Emmy Hamidah³

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri, Kediri, Indonesia

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri, Kediri, Indonesia

³Departemen Agroteknologi, Universitas Darul ‘Ulum, Lamongan, Indonesia

*Korespondensi: kevindyopamungkas@gmail.com

Abstrak

Minyak jelantah rumah tangga masih sering belum dimanfaatkan secara optimal meskipun memiliki potensi untuk diolah kembali menjadi produk yang bernilai guna serta dapat membantu mengurangi pencemaran lingkungan. Kebiasaan penggunaan minyak goreng berulang dan pembuangan limbah tanpa pengolahan masih banyak ditemukan di lingkungan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kelompok pemuda dalam memanfaatkan minyak jelantah menjadi sabun dan lilin melalui pelatihan berbasis praktik. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Pojok, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri dengan melibatkan 11 peserta pelatihan yang berusia 20-24 tahun. Metode pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, serta evaluasi sederhana berbasis observasi terhadap keterampilan peserta dalam mengikuti tahapan pengolahan produk. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 10 dari 11 peserta mampu mengikuti proses pembuatan sabun dan lilin secara mandiri sesuai tahapan yang diberikan. Produk yang dihasilkan berupa sabun padat dengan tekstur cukup homogen serta lilin yang mampu menyala secara stabil. Selain itu, peserta juga menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan melalui diskusi dan tanya jawab terkait pemanfaatan limbah rumah tangga. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat membantu meningkatkan keterampilan dasar peserta sekaligus mendorong pemanfaatan minyak jelantah secara lebih aplikatif di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Desa pojok; Lilin; Lingkungan; Minyak jelantah; Sabun

Abstract

Household waste cooking oil is still often not utilized optimally, even though it has the potential to be reprocessed into value-added products while helping reduce environmental pollution. The repeated use of cooking oil and the improper disposal of used oil are still common in community life. This community service activity aimed to improve the skills of youth groups in processing waste cooking oil into soap and candles through practice-based training. The activity was conducted in Pojok Village, Mojojoto District, Kediri City, involving 11 participants aged approximately 20-24 years. The implementation methods included material presentation, demonstrations, direct practice sessions, and simple observational evaluation of participants' skills during the product-making process. The results showed that 10 of 11 participants were able to independently follow the stages of soap and candle production as outlined in the provided procedures. The products obtained consisted of solid soap with a relatively homogeneous texture and candles that

produced a stable flame. In addition, participants actively engaged in the training through discussions and question-and-answer sessions on household waste utilization. This activity indicates that practice-based training can improve participants' basic skills while encouraging the practical use of waste cooking oil within the community.

Keywords: Candle; Environment; Pojok village; Soap; Waste cooking oil

Diterima : 21 Mei 2026; Revisi : 25 Mei 2026; Terbit : 29 Mei 2026

PENDAHULUAN

Kebutuhan minyak goreng dalam aktivitas rumah tangga maupun usaha kuliner di Indonesia terus meningkat seiring tingginya konsumsi makanan yang diolah melalui proses penggorengan. Kondisi tersebut turut menyebabkan bertambahnya jumlah limbah minyak goreng bekas atau limbah minyak bekas yang terbentuk setiap hari. Pemanfaatan minyak jelantah berkali-kali dapat memicu perubahan sifat kimia, seperti meningkatnya kandungan peroksida dan terbentuknya senyawa hasil oksidasi yang berpotensi memberikan dampak buruk bagi kesehatan. Pembuangan minyak jelantah tanpa pengolahan ke lingkungan juga berisiko menyebabkan pencemaran pada tanah maupun perairan serta berdampak pada terganggunya keseimbangan ekosistem. Permasalahan ini masih banyak ditemukan di masyarakat, terutama karena rendahnya pemahaman terkait dampak jangka panjang dari limbah minyak jelantah. Sehingga diperlukan upaya yang tidak hanya menekankan aspek edukasi namun juga mendorong penerapan pemanfaatan minyak jelantah menjadi produk yang lebih bermanfaat (Adji *et al.*, 2025; Sugini *et al.*, 2023).

Penggunaan minyak goreng berulang masih menjadi kebiasaan yang cukup sering dilakukan masyarakat dengan alasan penghematan kebutuhan sehari-hari. Minyak yang telah digunakan beberapa kali umumnya tetap dimanfaatkan hingga mengalami perubahan warna dan aroma sebelum akhirnya dibuang begitu saja. Pembuangan minyak jelantah biasanya dilakukan melalui saluran air ataupun langsung ke tanah tanpa adanya proses pengolahan lebih lanjut. Kondisi tersebut dapat menimbulkan dampak lingkungan dalam jangka panjang, seperti terbentuknya lapisan minyak di permukaan air yang menghambat pertukaran oksigen serta menurunnya kualitas tanah yang berpengaruh terhadap keseimbangan ekosistem (Damayanti *et al.*, 2020). Sedangkan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa limbah minyak bekas masih dapat dimanfaatkan kembali menjadi produk yang bermanfaat. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi limbah yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

Kelompok pemuda merupakan salah satu bagian masyarakat yang memiliki potensi besar dalam mendukung upaya pengelolaan limbah secara lebih kreatif dan produktif. Pada rentang usia ini pada umumnya pemuda lebih terbuka terhadap pengetahuan baru serta memiliki kecenderungan untuk mencoba hal-hal yang bersifat aplikatif. Namun demikian, pemanfaatan limbah rumah tangga seperti minyak jelantah masih belum banyak menjadi perhatian di kalangan pemuda, termasuk di lingkungan

Kelurahan Pojok, Kota Kediri. Aktivitas sehari-hari yang cenderung tidak bersinggungan langsung dengan pengelolaan limbah membuat potensi tersebut belum tergarap secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi singkat dengan peserta, sebanyak 9 dari 11 pemuda di Kelurahan Pojok belum pernah melakukan pengolahan minyak jelantah menjadi produk rumah tangga. Sebagian besar peserta juga menyampaikan bahwa minyak jelantah biasanya langsung dibuang setelah digunakan. Kelompok pemuda di wilayah tersebut sebelumnya juga belum pernah mendapatkan pelatihan terkait pengolahan limbah rumah tangga khususnya minyak jelantah berbasis praktik. Meskipun demikian dengan pendekatan yang tepat, pemuda dapat berperan tidak hanya sebagai pengguna tetapi juga sebagai penggerak dalam pengelolaan limbah menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Sehingga dibutuhkan suatu pendekatan yang mampu menghubungkan pengetahuan dan keterampilan pemuda dalam mengolah limbah minyak jelantah secara sederhana namun aplikatif.

Minyak jelantah pada dasarnya masih dapat dimanfaatkan kembali melalui proses pengolahan sederhana menjadi berbagai produk bernilai guna, seperti sabun dan lilin. Proses pembuatan sabun umumnya melibatkan reaksi saponifikasi antara minyak dan basa kuat, sedangkan pemanfaatan sebagai lilin memanfaatkan sifat minyak sebagai bahan bakar alternatif setelah melalui perlakuan tertentu. Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengolahan minyak jelantah menjadi satu jenis produk, terutama sabun, sebagai bentuk pemanfaatan limbah rumah tangga. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan limbah, meskipun masih terbatas pada satu bentuk produk saja. Pengembangan lebih lanjut dengan menghasilkan lebih dari satu produk dari bahan yang sama berpotensi memberikan nilai guna yang lebih luas sekaligus memperkaya keterampilan peserta (Satriyani *et al.*, 2025). Berbeda dengan beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada satu jenis produk (Lisanty *et al.*, 2023; Lisanty, *et al.*, 2025), kegiatan ini menggabungkan pembuatan sabun dan lilin dari bahan yang sama sehingga peserta memperoleh variasi keterampilan pengolahan limbah. Melalui keterlibatan kelompok pemuda sebagai sasaran kegiatan juga belum banyak menjadi fokus dalam berbagai kegiatan serupa. Kondisi tersebut memberikan peluang untuk mengembangkan kegiatan pelatihan yang tidak sebatas berfokus pada pemanfaatan limbah, tetapi juga mendukung peningkatan keterampilan peserta melalui pendekatan yang lebih praktis dan mudah diterapkan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk membekali kelompok pemuda dengan keterampilan dalam pengolahan minyak jelantah menjadi produk bernilai tambah, terutama sabun maupun lilin. Di samping itu kegiatan ini juga diarahkan untuk menambah pemahaman peserta pelatihan terkait proses pemanfaatan limbah rumah tangga melalui metode yang sederhana dan aplikatif. Pendekatan pelatihan berbasis praktik digunakan agar peserta dapat memahami sekaligus mencoba secara langsung proses pengolahan minyak jelantah secara mandiri sesuai tahapan yang telah diberikan. Pelaksanaan kegiatan tidak hanya menitikberatkan pada hasil produk akhir, namun juga pada tumbuhnya pemahaman peserta pelatihan terkait memahami

bagaimana pentingnya proses pengelolaan limbah rumah tangga. Melalui kegiatan ini diharapkan pemanfaatan limbah minyak jelantah dapat lebih berkembang dan diterapkan secara lebih optimal di lingkungan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Pojok, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri dengan kelompok pemuda sebagai sasaran kegiatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada kedekatan wilayah dengan lingkungan kampus serta kemudahan dalam menjangkau peserta kegiatan. Kelompok pemuda dipilih karena memiliki potensi dalam menerima dan mengembangkan keterampilan yang bersifat aplikatif, khususnya dalam pemanfaatan limbah rumah tangga. Selain itu, keterlibatan pemuda diharapkan dapat mendorong peran aktif dalam pengelolaan limbah di lingkungan sekitar. Kegiatan ini diikuti oleh 11 peserta dengan rentang usia sekitar 20-24 tahun yang berasal dari kelompok pemuda setempat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Februari 2026 dalam satu kali pertemuan selama satu hari. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan berbasis praktik yang menitikberatkan pada keterampilan pengolahan minyak jelantah menjadi produk bernilai guna dengan izin dari pihak setempat dan peserta yang menyetujui keterlibatan serta dokumentasi selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan ini dirancang dalam bentuk pelatihan berbasis praktik yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta selama proses berlangsung. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berupa penyampaian materi secara singkat, tetapi juga dilanjutkan dengan demonstrasi serta kegiatan praktik secara langsung sehingga peserta mampu memahami seluruh tahapan dengan lebih jelas. Materi pelatihan mencakup pengenalan minyak jelantah, potensi pemanfaatannya, serta tahapan pengolahan menjadi produk yang memiliki kegunaan dalam kebutuhan sehari-hari. Peserta juga terlibat langsung dalam setiap proses pelatihan agar pengalaman yang diperoleh tidak hanya sebatas teori, tetapi juga praktik secara langsung. Pendekatan ini dipilih agar keterampilan yang diberikan dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan secara mandiri oleh peserta di lingkungan masing-masing.

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan meliputi wadah plastik tahan panas, cetakan tahan panas, panci, kompor, sendok pengaduk, corong, timbangan digital, gelas ukur, wadah lilin, tali sumbu, spatula, dan pengocok telur. Bahan utama yang digunakan terdiri atas minyak jelantah sebanyak 1 liter, minyak baru sebanyak 1 liter, asam stearat sebanyak 100-150 gram, NaOH (soda api) sebanyak 150-200 gram, aquades sebanyak 200-300 mL, serta pewarna dan pewangi secukupnya.

Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi penentuan materi, penyediaan bahan dan peralatan, serta penyesuaian alur pelatihan agar sesuai dengan kondisi peserta. Setelah itu peserta memperoleh materi pengantar mengenai karakteristik minyak jelantah dan peluang pemanfaatannya sebagai bahan dasar produk kebutuhan rumah tangga. Tahap berikutnya dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan sabun dan lilin sebagai gambaran awal sebelum peserta pelatihan dapat

melakukan praktik secara mandiri. Selama sesi praktik peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota peserta pelatihan sebagai anggota agar proses pelatihan dan interaksi selama kegiatan dapat berlangsung lebih efektif. Masing-masing kelompok kemudian melakukan pengolahan minyak jelantah menjadi sabun melalui proses pencampuran bahan hingga terbentuk produk, serta pembuatan lilin dengan memanfaatkan minyak sebagai bahan utama. Pendampingan dilakukan pada setiap tahapan kegiatan untuk memastikan seluruh proses berjalan sesuai dengan tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya. Rangkaian kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif agar peserta tidak hanya memahami proses secara konseptual, tetapi juga memperoleh pengalaman praktik yang dapat diterapkan secara mandiri.

Tahapan pembuatan lilin dilakukan dengan mencampurkan minyak jelantah dan asam stearat dengan perbandingan 1:1, kemudian dipanaskan sambil diaduk hingga tercampur merata. Setelah itu ditambahkan pewarna dan pewangi secukupnya sebelum campuran dituangkan ke dalam wadah yang telah dipasang sumbu lilin. Produk kemudian didiamkan hingga mengeras dan siap digunakan. Sementara itu, pembuatan sabun dilakukan dengan mencampurkan larutan NaOH ke dalam minyak yang telah disaring, kemudian diaduk menggunakan pengocok telur hingga mengental. Selanjutnya ditambahkan pewangi dan adonan dituangkan ke dalam cetakan tahan panas hingga mengeras. Sabun kemudian didiamkan pada ruang terbuka selama proses pengeringan sebelum digunakan sebagai sabun pembersih.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan peserta dalam menerapkan materi selama pelatihan berlangsung. Evaluasi dilakukan menggunakan checklist keterampilan sederhana yang meliputi kemampuan peserta dalam mengikuti tahapan pembuatan produk, mencampur bahan dengan benar, serta menghasilkan produk akhir berupa sabun dan lilin. Peserta dinyatakan berhasil apabila mampu mengikuti seluruh tahapan utama pelatihan secara mandiri. Proses penilaian kegiatan dilakukan berdasarkan observasi langsung terhadap keterlibatan peserta pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari demonstrasi hingga praktik secara mandiri. Selain itu, kemampuan peserta dalam mengikuti proses pembuatan sabun dan lilin juga digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Respon peserta selama sesi diskusi dan tanya jawab turut menjadi pertimbangan dalam menilai tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Pendekatan evaluasi ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan peserta secara aplikatif. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase keberhasilan peserta selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

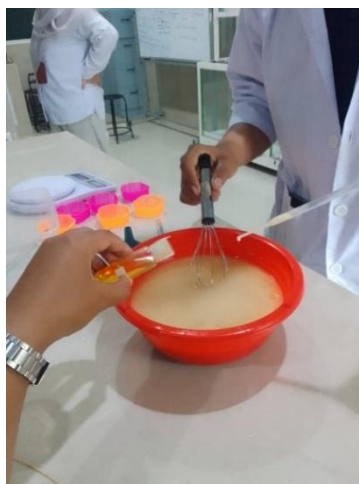
Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan melibatkan kelompok pemuda sebagai peserta utama yang mengikuti berbagai tahapan. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan menciptakan produk bernilai ekonomis dari limbah yang tidak terpakai namun juga untuk meningkatkan kesadaran untuk peduli lingkungan di masyarakat.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, telah disusun rancangan kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sasaran, sehingga pelaksanaannya dapat berlangsung secara realistis serta mudah diterima dan diterapkan oleh masyarakat. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlibat aktif terutama pada sesi demonstrasi dan praktik secara langsung untuk proses pembuatan sabun dan lilin dari minyak jelantah. Selama proses pelatihan terdapat interaksi antara peserta dan tim pengabdian yang berlangsung secara dua arah melalui proses diskusi serta pertanyaan yang muncul selama proses pelatihan. Pembagian peserta pelatihan kedalam beberapa kelompok membantu memperlancar proses praktik pelatihan karena setiap peserta mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam setiap tahapan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan Pelatihan Pemanfaatan Minyak Jelantah

No	Aspek Evaluasi	Hasil
1	Jumlah peserta kegiatan	11 peserta
2	Peserta mampu mengikuti tahapan praktik	10 peserta
3	Peserta berhasil menghasilkan sabun	10 peserta
4	Peserta berhasil menghasilkan lilin	10 peserta
5	Peserta aktif dalam diskusi dan tanya jawab	9 peserta

Suasana pelatihan yang bersifat partisipatif memberikan ruang bagi peserta untuk mencoba serta memahami proses secara mandiri. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik yang digunakan mampu mendorong peserta untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, sebanyak 10 dari 11 peserta mampu mengikuti seluruh tahapan praktik secara mandiri mulai dari proses pencampuran bahan hingga terbentuknya produk akhir berupa sabun dan lilin. Selain itu, sebagian besar peserta juga aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Praktik Pencampuran Bahan Pada Proses Pembuatan Sabun Berbasis Minyak Jelantah Oleh Peserta Pelatihan

Hasil kegiatan pelatihan ini menunjukkan peserta mampu menghasilkan dua jenis produk dari minyak jelantah yang menjadi lilin dan minyak baru menjadi sabun. Sabun yang dihasilkan berbentuk padat dengan permukaan relatif rata dan tekstur yang cukup homogen, serta menghasilkan busa saat digunakan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pembersih dalam skala rumah tangga. Sedangkan lilin yang terbuat dari minyak jelantah menunjukkan bentuk yang stabil setelah proses pendinginan serta mampu menyala secara stabil dalam durasi yang cukup lama dan relatif konstan. Karakteristik ini menunjukkan bahwa proses pembuatan produk yang dilakukan telah berjalan sesuai dengan prinsip dasar pengolahan bahan, meskipun menggunakan pendekatan yang sederhana. Selama proses pembuatan produk, sebagian peserta mengalami kendala pada tahap pencampuran bahan, namun hal tersebut dapat diatasi melalui pendampingan langsung oleh tim pelaksana. Kemudahan dalam memperoleh bahan serta kesederhanaan dalam proses pembuatan menjadi faktor pendukung yang memungkinkan kegiatan ini untuk diterapkan kembali secara mandiri oleh peserta pelatihan di lingkungan masing-masing. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik secara langsung cukup efektif dalam membantu peserta memahami proses pengolahan limbah rumah tangga. Temuan tersebut sejalan dengan beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan peserta secara langsung dalam proses praktik mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta dibandingkan pendekatan teoritis saja.



Gambar 2. Proses Pengolahan Minyak Jelantah Menjadi Produk Lilin Selama Sesi Praktik Peserta

Pembentukan sabun dari minyak jelantah terjadi melalui reaksi saponifikasi, yaitu proses antara trigliserida dalam minyak dan basa hingga terbentuk sabun serta gliserol (Pauhesti *et al.*, 2022). Meskipun proses yang dilakukan dalam kegiatan ini bersifat sederhana, prinsip dasar saponifikasi menjadi prinsip utama dalam pembentukan produk yang dihasilkan. Saponifikasi merupakan proses kimia yang terjadi ketika minyak atau lemak mengalami reaksi dengan senyawa basa, seperti

natrium hidroksida (NaOH), sehingga membentuk senyawa garam asam lemak yang dikenal sebagai sabun serta gliserol sebagai hasil samping proses tersebut (Safitri *et al.*, 2025). Keberhasilan peserta dalam menghasilkan sabun dengan tekstur yang cukup homogen mengindikasikan bahwa proses reaksi yang terjadi berjalan secara baik dalam kondisi yang diterapkan. Pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan dasar lilin didasarkan pada sifat minyak yang dapat berfungsi sebagai bahan bakar, sehingga mampu menghasilkan nyala api ketika dipadukan dengan sumbu yang sesuai. Sedangkan lilin yang dihasilkan dapat menyala secara stabil sehingga menunjukkan bahwa proses pengolahan yang dilakukan telah berjalan dengan baik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa minyak jelantah bukan sekadar berperan sebagai limbah, melainkan juga dapat dimanfaatkan kembali melalui pendekatan sederhana yang berbasis prinsip ilmiah. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman pelatihan yang aplikatif tetapi juga memperkenalkan konsep dasar yang mendukung pemanfaatan limbah secara lebih tepat.



Gambar 3. Tahap Pencetakan Produk Sabun Hasil Pengolahan Minyak Jelantah Oleh Peserta Pelatihan

Keterlibatan peserta selama kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman serta kemampuan dalam memanfaatkan minyak jelantah menjadi produk yang bermanfaat. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam mengikuti setiap tahapan praktik secara mandiri, termasuk kesediaan untuk mencoba kembali setelah memperoleh arahan dari tim pengabdian. Selama kegiatan berlangsung, diskusi yang terjadi menunjukkan adanya ketertarikan peserta terhadap potensi ketertarikan peserta untuk dapat menerapkan kegiatan ini di lingkungan masing-masing. Melalui pelatihan ini, yang sebelumnya masyarakat melihat minyak goreng bekas sebatas limbah yang dianggap tidak berguna, kini mulai dipahami sebagai peluang untuk menghasilkan produk yang masih dapat digunakan kembali menjadi produk yang memiliki manfaat lebih baik. Perubahan sudut pandang yang diperoleh masyarakat ini menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan secara teknis namun juga mendorong kesadaran

terhadap pengelolaan limbah. Beberapa peserta juga menyampaikan ketertarikan untuk mencoba kembali proses pembuatan sabun dan lilin secara mandiri setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai bentuk pemanfaatan limbah rumah tangga secara berkelanjutan di lingkungan masyarakat. Sehingga kegiatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai bentuk pemanfaatan limbah yang lebih berkelanjutan di tingkat masyarakat.

KESIMPULAN

Pelatihan pemanfaatan minyak jelantah untuk pembuatan sabun dan lilin yang dilaksanakan pada kelompok pemuda di Kelurahan Pojok, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik dapat membantu meningkatkan keterampilan peserta dalam memanfaatkan limbah rumah tangga menjadi produk yang lebih berguna. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, sebanyak 10 dari 11 peserta mampu mengikuti tahapan pengolahan secara mandiri mulai dari proses pencampuran bahan hingga menghasilkan produk akhir berupa sabun dan lilin. Peserta tidak hanya mampu mengikuti setiap tahapan proses pembuatan, tetapi juga memahami prinsip dasar yang mendasari pengolahan minyak jelantah, sedangkan produk yang dihasilkan dalam bentuk sabun padat serta lilin menunjukkan bahwa minyak jelantah masih berpotensi untuk diolah kembali melalui tahapan pengolahan yang relatif sederhana. Selain itu, kegiatan ini turut mendorong perubahan cara pandang peserta terhadap limbah, dari yang sebelumnya dianggap sebagai bahan buangan menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pelatihan sederhana berbasis praktik memiliki potensi untuk diterapkan kembali secara mandiri oleh masyarakat dengan memanfaatkan bahan dan peralatan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi menjadi langkah awal dalam mengembangkan pemanfaatan limbah yang lebih optimal dan berkelanjutan di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, R., Enjelita, R., Wanda, A., Faqih, A., Andriawan, D., Ramadhani, A., & Himawan, T. (2025). Edukasi pengolahan limbah minyak goreng menjadi produk bernilai ekonomi. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(2), 266–279. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.22580>
- Damayanti, F., Supriyatin, T., & Supriyatin, T. (2020). Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Sebagai Upaya Peningkatan Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4434>

- Lisanty, N., Andajani, W., Utomo, K. W. M., Whintisna, N. A., & Ramadhan, R. J. (2023). Socialization and training of aromatic candle processing from used cooking oil for urban residents. *International Journal of Community Service Learning*, 7(3), 325-332.
- Lisanty, N., Andajani, W., Santoso, Y., Saputra, Y., & Amalia, A. (2025). Empowering Urban Community in Kediri through Training to Convert Used Cooking Oil into Eco-Friendly Soap. *Prima: Journal of Community Empowering and Services*, 9(1), 32-40.
- Pauhesti, P., Yanti, W., Wijayanti, P., Koesmawardani, W. T., & Jane, G. (2022). Pemanfaatan Minyak Jelantah Untuk Pembuatan Sabun Batang Bagi Anggota Karang Taruna Duri Pulo, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat. *Abdimas Universal*, 4(2), 281–286. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v4i2.228>
- Safitri, W. O. M. A. S., Karimuna, S. R., Winandari, A. T., Asis, Z. R., Israwati, Nurhawa, Kristi, E., Pertiwi, G. A., Arini, J., Putri, R. A. E., Maftuha, A. Z. A., Asnani, Salsabila, F. N., Dzulzahabiyah, A. A., Maulana, M. S., Nugraha, A., & Juliarto, D. (2025). Edukasi Pengelolaan Limbah Industri Pabrik Tahu Dan Tempe Anisah Melalui Media Poster Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2025. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 3(2), 255–265. <https://doi.org/10.54832/judimas.v3i2.629>
- Satriyani, M., Aini, K., Daerah Kabupaten Kebumen Jl Merdeka No, S., & Kompleks Setda Kabupaten Kebumen, G. B. (2025). *Transformasi Limbah Minyak Jelantah Menjadi Produk Sabun dalam Perspektif Ekonomi Sirkular* (Vol. 2, Number 2).
- Sugini, Nugraheni, I., & Wati, P. P. (2023). *Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi Dengan Memanfaatkan Minyak Jelantah Sebagai Sarana Meningkatkan Kepedulian Lingkungan*.